

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas bisnis perusahaan harus memberikan manfaat maksimal bagi para pemangku kepentingan. Namun pada kenyataannya, faktor internal dan eksternal seperti bencana alam perubahan peraturan, kondisi politik, dan tuntutan pelanggan yang berubah menciptakan ketidakpastian tentang aktivitas bisnis yang mempengaruhi kelangsungan bisnis (Abdullah *et al.*, 2015). Seiring dengan perkembangan bisnis, tantangan atau hambatan yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnis semakin bermunculan. Perusahaan diharuskan melakukan upaya untuk menghadapi tantangan atau hambatan agar tetap *sustain*. Namun, untuk mempertahankan perusahaan agar tetap berjalan tidak mudah dan hal ini terbukti bahwa tidak selalu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat bertahan karena dari tahun ke tahun terdapat perusahaan yang *listing* di BEI tetapi juga terdapat perusahaan yang *delisting* dari BEI. Kondisi *listing* dan *delisting* dari BEI ini menarik untuk dicermati terkait alasan perusahaan yang telah terdaftar di BEI dan layak untuk *go public* tetapi ternyata tidak dapat bertahan di BEI. Tahun 2020, BEI mengeluarkan 6 perusahaan yaitu Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), Evergreen Invesco Tbk (GREN), Leo Investment Tbk (ITTG), Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), Cakra Mineral Tbk (CKRA) dan Danayasa Arthatama Tbk (SCBD). *Delisting* dapat terjadi karena adanya penurunan saham dan perusahaan tidak memenuhi syarat pencatatan. Menurut Maulida *et al.* (2018), perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI dikarenakan kinerja perusahaan sedang menurun. Kinerja perusahaan menurun dapat dilihat apabila modal perusahaan mengalami kekurangan, tingginya beban utang dan beban bunga. Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan modal, tingginya beban utang dan beban bunga merupakan suatu risiko bisnis yang dapat dialami perusahaan. Lindawati & Puspita (2015) mengatakan bahwa terdapat risiko bisnis yang mampu mengganggu kelangsungan hidup perusahaan yang dapat diidentifikasi melalui

komunikasi dengan *stakeholders*, termasuk risiko terjadinya *financial distress*. *Financial distress* adalah situasi yang dihadapi perusahaan berupa penurunan kondisi keuangan secara bertahap yang berujung pada kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2006). *Financial distress* dapat menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan perusahaan tersebut di *delisting* dari BEI (Pranowo *et al.*, 2010). Tercatat selama periode 2018-2020 terdapat 16 perusahaan yang di *delisting* dari BEI, 12 diantaranya karena mengalami *financial distress*, bahkan 2 diantaranya sudah dinyatakan pailit.

Kondisi *financial distress* menyebabkan adanya batasan bagi perusahaan untuk mengalokasikan dananya serta pengambilan keuntungan dari perlindungan pajak, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Farooq & Noor, 2021). Saat perusahaan mengalami kegagalan karena adanya hambatan dan kurangnya sumber daya untuk meneruskan kegiatan bisnisnya maka akan timbul kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajiban kepada kreditor. Informasi mengenai perusahaan yang membuktikan situasi *financial distress* merupakan peringatan yang relevan bagi investor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika kondisi *financial distress* muncul selama perusahaan beroperasi, maka diperlukan tindakan untuk mempertahankan dukungan dan kepercayaan dari pemegang saham. Dukungan dan kepercayaan ini dapat diperoleh apabila perusahaan memberikan kontribusi kepada *shareholder* dan berbagai pihak yang terlibat. Perusahaan dapat memberikan kontribusi salah satunya adalah dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Jika perusahaan melaksanakan CSR dengan baik, maka dapat menjamin keberhasilan masa depan perusahaan dan meningkatkan dukungan serta kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Mecaj & Bravo, 2014; Prahalad & Hamel, 1994).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah isu utama bagi perusahaan yang tidak dapat diabaikan. Perusahaan yang tidak melaksanakan CSR akan mendapat pandangan buruk bagi konsumen dan investor (Zheng *et al.*, 2019). Adanya kegiatan CSR dapat meminimalisir dampak negatif yang muncul dari kegiatan operasional perusahaan. Pelaksanaan CSR harus berpedoman pada konsep *triple bottom lines* yaitu: *people*, *profit*, dan *planet*. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Elkington (2013) bahwa *triple bottom lines* tidak hanya fokus dengan nilai ekonomi saja, namun juga fokus dengan nilai lingkungan dan sosial. Perusahaan diharapkan dapat berkontribusi dalam tiga pondasi utama yaitu aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Pelaksanaan CSR bukan sekedar bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap *stakeholders* saja, tetapi CSR dapat digunakan sebagai strategi keuangan jangka panjang perusahaan. Penerapan CSR oleh perusahaan tidak hanya sebagai beban tetapi dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan usaha perusahaan (Tristiarini *et al.*, 2017).

Kinerja dan nilai perusahaan diharapkan dapat meningkat karena adanya CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dalam mendapatkan sumber dana yang digunakan untuk pengeluaran aktivitas CSR biasanya diperoleh dari dana penyisihan atas laba bersih perusahaan periode sebelumnya. Jika tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian, kemungkinan untuk melaksanakan kegiatan CSR kecil karena besarnya penyisihan yang diperoleh tidak memenuhi. Informasi besarnya pengeluaran CSR dapat diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Namun, di Indonesia sendiri sebagian besar perusahaan diketahui tidak menyebutkan jumlah pengeluaran CSR di laporan tahunan (Adinata, 2019). Hingga saat ini belum terdapat aturan akuntansi di Indonesia mengenai semua perusahaan mengharuskan mengungkapkan biaya akibat aktivitas perusahaan yang dapat mengurangi nilai dari lingkungan. Hal ini juga dijelaskan dalam PSAK No. 01 paragraf 12 (revisi 2009) “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pengungkapan biaya lingkungan secara akuntansi bersifat sukarela, sedangkan aturan wajib hanya mengacu pada keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah saja sehingga pengungkapan biaya lingkungan seringkali hanya sebagai formalitas dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk memastikan kredibilitas atas pengungkapan biaya lingkungan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Seringkali pengeluaran CSR dijadikan alat bagi manajemen untuk melakukan upaya oportunis. Hal tersebut dilakukan dengan memasukan pengeluaran lainnya ke pengeluaran CSR agar tidak terdeteksi. Sehingga terdapat kemungkinan pengeluaran CSR lebih menggambarkan seberapa besar biaya sesungguhnya yang dikeluarkan perusahaan atau kemungkinan beberapa pihak manajemen melakukan kecurangan. Selain itu, biaya CSR juga menunjukkan berapa banyak persentase pendapatan atau laba yang dikeluarkan untuk *stakeholders*. Semakin banyaknya kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan juga dapat mengakibatkan penurunan laba bagi investor dikarenakan terdapat dana yang harus dialokasikan untuk kegiatan CSR. Investor akan mempertimbangkan lebih dalam berinvestasi karena cerminan kinerja keuangan perusahaan menurun.

CSR tidak hanya sebagai mekanisme yang efektif untuk menunjukkan hubungan baik yang dijalin antara *stakeholders* dengan perusahaan dalam memastikan kegiatan bisnis yang berkelanjutan dan legitimasi perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan bagi *customer* serta investor secara keseluruhan (Saeidi *et al.*, 2015). Hal yang mendasari perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR karena perusahaan dapat berjalan apabila dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan pada aturan dan norma yang ada di masyarakat atau lingkungan perusahaan. Selain itu, CSR dijadikan sebagai aktivitas untuk mengurangi potensi konflik (masalah keagenan) antara manajemen puncak dengan berbagai pihak termasuk *shareholder* karena bersarkan konsep teori agensi bahwa potensi konflik dapat terjadi antara manajemen dengan *shareholder* dikarenakan terdapat perbedaan tujuan.

Penelitian Boubaker *et al.* (2020), membuktikan bahwa CSR berhubungan negatif dengan *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang terlibat secara aktif pada kegiatan CSR memperoleh citra dan pandangan yang baik oleh *stakeholders*. Citra baik yang didapatkan perusahaan dapat mendukung perusahaan untuk *survive* dan berkesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangannya. CSR dapat dijadikan sebagai strategi yang dapat mencegah terjadinya *financial distress* karena CSR memiliki perananan penting dalam keberlangsungan bisnis, bahwa perusahaan akan

mendapatkan perizinan serta kepercayaan dari masyarakat agar tetap beroperasi. Jika keterlibatan CSR dapat meminimalisir *financial distress* yang dihadapi perusahaan, maka secara tidak langsung keterlibatan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.*, (2021) membuktikan bahwa semakin tinggi investasi dalam CSR mengarah pada penurunan kondisi *financial distress*. Selain itu, investasi dalam CSR mampu meningkatkan reputasi dan kelayakan kredit perusahaan karena CSR dapat membantu mengurangi risiko *financial distress* dan menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih baik yang pada akhirnya meningkatkan prospek ekonomi perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh CSR terhadap *financial distress* masih belum inkonklusif. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan CSR dengan *financial distress*. CSR dapat berpengaruh pada *financial distress* apabila perusahaan berada dalam kondisi tata kelola dan pengawasannya terhadap perusahaan masih lemah. Hal ini tercermin dari CSR yang seharusnya menjadi strategi jangka panjang, namun nyatanya dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* (Adinata, 2019; Tristiarini, 2017). Terkait hal tersebut diperlukan peran dari pihak eksternal atau pihak yang independen dalam hal ini adalah peran auditor. Auditor diharapkan dapat menjalankan fungsi independensinya, ketika proses audit yang dilakukan pada laporan keuangan merupakan hal yang paling krusial dapat diterima oleh banyak pihak sehingga mampu menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Ketika perusahaan menjaga dan mempertahankan reputasi serta kepercayaan investor diperlukan kualitas audit yang tinggi dari jasa auditor eksternal yang dapat mengikat manajer dalam memberikan kepastian agar tidak bertindak oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Tingginya kualitas audit yang dimiliki perusahaan dapat menjadi peluang investasi. Laporan terintegrasi yang disertifikasi oleh auditor keuangan dan penyedia jaminan CSR memberikan kepercayaan kepada *stakeholders* (Maso *et al.*, 2020).

Sejalan dengan penelitian Oware & Appiah (2021) yang menunjukkan bahwa pilihan perusahaan audit sebagai penjamin dapat meminimalisir

kemungkinan *financial distress* perusahaan sehingga dengan adanya kepercayaan *stakeholders* dan investor dalam jaminan yang dilakukan oleh perusahaan audit dapat berkontribusi pada pengurangan *financial distress*. Sesuai dengan teori sinyal, jaminan pihak ketiga atas laporan dapat meningkatkan keyakinan investor tentang kredibilitas informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan. Kualitas audit KAP *Big 4* diasumsikan lebih unggul dibandingkan KAP non-*Big 4* dalam hal pengalaman dan kualitas serta kuantitas sumber daya mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang efisien dalam hal pengeluaran CSR dan diaudit oleh KAP *Big 4* diharapkan mempunyai tingkat *financial distress* yang rendah, karena kualitas audit memperkuat pengaruh pengeluaran CSR untuk mengurangi terjadinya *financial distress*. Kualitas audit pernah menjadi variabel moderasi dalam penelitian Santosa *et al.* (2020) dan Syofyan & Herawaty (2019), penelitian (Syofyan & Herawaty, 2019) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi sedangkan penelitian yang dilakukan Santosa *et al.*, (2020) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berhasil memoderasi terkait variabel yang digunakan. Perbedaan variabel yang digunakan akan mempengaruhi hasil penelitian sehingga penelitian baru berpeluang memiliki hasil yang berbeda. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan variabel moderasi kualitas audit guna mendapatkan hasil yang konklusif.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial distress* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Alasan penelitian yang mendasari pemilihan tahun 2018 sebagai periode penelitian dikarenakan pada periode tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perekonomian dunia. Pertama, terjadinya *trade war* antara China dan Amerika Serikat dengan perlakuan hambatan berupa kenaikan tarif ekspor China ke Amerika yang dipicu oleh peraturan dari Presiden Amerika Serikat Donald Trump dengan menaikkan tarif impor dari Tiongkok menjadi \$50 miliar, dan pemerintah China meresponnya dengan menaikkan tarif impor baru atas produk-produk Amerika senilai \$3 miliar (CNNIndonesia,2020). Hal ini tentu

berimbas pada negara-negara yang menjadi mitra dagang China sebagai pemasok bahan baku, seperti Indonesia dan negara-negara lainnya sehingga menyebabkan terganggunya rantai pasokan global dan mengakibatkan perekonomian dunia tak menentu. Kedua, terjadinya penguatan nilai dolar Amerika yang diiringi dengan kenaikan volatilitas pasar finansial dan meningkatnya risiko yang telah mendorong *capital outflow* serta tekanan nilai tukar beberapa negara berkembang, sedangkan batasan tahun 2020 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi Covid-19 yang menyebabkan pemerintah memberikan keringanan berupa pengurangan tarif pajak dan pembayaran pajak (Kemenkeu.go.id). Sektor non keuangan dipilih karena memiliki kompleksitas yang tinggi dalam pengelolaan usahanya, mempunyai perputaran operasional yang lebih tinggi dan membutuhkan biaya besar serta strategi pengelolaan operasional yang lebih efisien untuk menjalankan perusahaannya, sehingga sektor non keuangan mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami *financial distress*. Adanya faktor lain yang menyebabkan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menarik untuk diteliti kembali, sehingga penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu kualitas audit sebagai variabel moderasi.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan uji secara empiris hubungan antara CSR dan *financial distress*. Misalnya penelitian yang dilakukan Farooq & Noor (2021) di Pakistan menyimpulkan bahwa CSR memberikan hubungan negatif signifikan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan praktik CSR dapat menurunkan risiko *financial distress*, sehingga CSR memiliki peran penting untuk menyelamatkan perusahaan dari *financial distress*. Penelitian Khan *et al.*, (2021) di Pakistan juga memberikan hasil yang serupa yaitu CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. CSR secara signifikan dapat mengurangi *financial distress*, sehingga investasi yang lebih tinggi dalam CSR mengarah pada penurunan *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian Tristiarini (2017) dan Adinata (2019) di Indonesia yaitu CSR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk CSR, maka semakin tinggi pula perusahaan

mengalami *financial distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara CSR terhadap *financial distress*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
2. Membuktikan secara empiris peran moderasi dari kualitas audit pada pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen, *financial distress* sebagai variabel dependen dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian yaitu seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan non keuangan yang telah diaudit di BEI periode 2018-2020. Variabel-variabel yang ada pada penelitian ini diuji dengan model statistika menggunakan model analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis* (MRA) melalui *software* SPSS.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 267 observasi dari perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI periode 2018-2020 dengan menggunakan regresi linier berganda dan regresi moderasi dengan *software* SPSS menunjukkan beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang ditandai dengan pengaruh

positif terhadap Z-Score. Perusahaan dengan biaya CSR yang tinggi akan mengurangi potensi *financial distress*. Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif CSR terhadap *financial distress* karena kualitas audit yang baik dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* dikarenakan kualitas audit yang tinggi dapat menjamin kredibilitas laporan biaya CSR perusahaan

1.6 Kontribusi Riset

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di berbagai pihak terkait, diantaranya :

1. Memberikan kontribusi bagi akademisi terkait CSR, *financial distress* dan kualitas audit sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Memberikan kontribusi bagi perusahaan terkait pentingnya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena tidak hanya mencegah perusahaan dari *financial distress* tetapi juga menjadikan CSR sebuah investasi karena dapat memberikan manfaat di masa mendatang.
3. Memberikan kontribusi bagi investor karena biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan baik aspek ekonomi maupun non ekonomi. Selain itu, adanya kualitas audit sebagai penjamin atas keberadaan CSR dapat menjadi informasi yang positif untuk memberikan keputusan investasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Setiap bab memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya. Penelitian ini dibagi secara sistematis menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menguraikan latar belakang tentang fenomena *financial distress* terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI serta peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kualitas audit dalam mengurangi kondisi *financial distress*. Kesenjangan penelitian yang berisikan perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya sehingga menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi

sebagai pembaharuan agar menjadi konklusif. Selain itu pada bagian pendahuluan juga mencakup tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset serta sistematika penulisan..

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan tinjauan pustaka yang berisikan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu teori agensi, teori sinyal, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *CSR expenditure*, *financial distress* dan kualitas audit. Bab ini juga menjabarkan penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup tentang metode penelitian yang berisi pendekatan kuantitatif, model empiris, definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *financial distress*, kualitas audit, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, usia perusahaan dan ukuran perusahaan, populasi dan sampel yaitu semua perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang telah memenuhi kriteria lalu diuji dengan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji statistik dan koefisien determinasi.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menjelaskan analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress*, peran moderasi kualitas audit dalam memperkuat pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan serta terdapat opini yang dapat menguatkan hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bagian ini mencakup ringkasan hasil penelitian dan kesimpulan yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian serta terdapat saran bagi perusahaan, investor, dan penelitian selanjutnya.